

ABU NASR AL FARABI (870 — 950 M)

(Filsafat, Seniman, & sufie)

Oleh : Ma'mun Muhammad Murai LML.

RIWAYAT HIDUPNYA :

Filosof ABU NASR AL FARABI nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Turkhan. Sebutan Al Farabi karena ia dilahirkan diwilayah Farab daerah TURKI. Jadi ia adalah berkebangsaan Turki. Ada juga penulis yang menyebutkan bahwa ayahnya adalah seorang komandan bangsa Persia (IRAN) asli. Sekalipun demikian ia adalah filosof Arab terbesar yang terkenal. Seorang orientalis ada yang mengatakan ia adalah perintis filsafat Arab. Sedang penulis—penulis Arab menyebutkan ia adalah Filosof Muslim terbesar.

IBNU SAB'IN dalam bukunya menyebutkan : ABU NASR AL FARABI adalah seorang Filosof yang paling paham dan paling banyak mengerti tentang Ilmu—ilmu lama. Ia hanya seorang filosof, ia meninggal dunia sebagai orang yang benar—benar cerdik yang mengerti hakikat.

Sedang IBNU KHALLIKAN berkata : Tidak ada seorangpun yang setingkat dengan ilmu Al Farabi, Ibnu Sina banyak mengutip, mengambil manfaat dari karya Al Farabi.

Sebagian orientalist mengatakan : Semua filsafat IBNU SINA DAN IBNU RUSYD adalah bersumber dan berakar pada AL FARABI.

Orang Arab sendiri menganggap Al Farabi sebagai AHLI MANTHIQ (LOGIKA) terbesar setelah ARISTOTELES (384—322 SM). Mereka menganggap Aristoteles adalah Guru pertama, sedang Al Farabi adalah Guru kedua.

Sejak kecil Al Farabi mahir terhadap Ilmu—ilmu yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab yang terkumpul dikota Bagdad pada waktu itu. Ia belajar filsafat dari seorang Guru Nasrani. Teman seperguruannya adalah ABU BASAR MATA BIN YUNUS seorang Nasrani yang terkenal dalam menterjemahkan buku—buku Yunani.

Semula Al Farabi tinggal dikota Bagdad beberapa tahun kemudian pindah ke HALAB daerah SYRIA. Disana ia berjumpa dengan Amir Hamdani Gubernur Halab, ia mendapatkan kedudukan baik dari Gubernur, dan bersikap sebagai seorang sufie. Ia menyertai Gubernur dalam serangannya ke kota DAMSYIQ pada tahun 950 M, dan pada tahun itu pula ia meninggal dunia di Damsyiq dengan mencapai umur 80 tahun. Diantara yang ikut serta SHOLAT pada jenazahnya adalah Gubernur Hamdani yang berpakaian seperti orang sufie.

Apabila kita mengamati kehidupan Al Farabi, ia adalah seorang perenang dan pemikir yang suka mengasingkan diri dalam ketenangan. Ketika muda ia menjadi Filosof, diwaktu tua menjadi seorang seniman dan mengakhiri hidupnya sebagai seorang sufie.

Diwaktu hidupnya ia sering dijumpai mengasingkan diri didekat air dan sering pula berada dikebun, dan disana ia mengarang buku—bukunya.

Ia terkenal sebagai orang yang banyak menguraikan tentang filsafat Aristoteles. Kendatipun demikian ia bukanlah hanya sebagai juru bicara Aristoteles semata-mata, tetapi juga menyusun buah pikirannya yang khusus dalam karya-karya falsafahnya. Seperti : Dasar-dasar falsafah; Ringkasan ilmu; Titik pertemuan antara pemikiran-pemikiran dari kedua Filosof PLATO dan ARISTOTELES dll. Al Farabi disamping keahliannya dalam falsafah, ia juga memiliki pengetahuan ilmu kedokteran, mahir dalam teori dan praktek musik. Ia menyusun dalam bukunya yang masyur tentang teori musik timur. Dari keahliannya dalam seni musik ini, ia pernah membuat alat musik dan ia sendiri yang memainkannya dimuka orang banyak, sekali ia memainkan para pendengarnya tertawa, ia mainkan lagi kedua kalinya para pendengarnya menangis, ketiga kalinya ia mainkan mereka tertidur, kemudian ia pergi. Gubernur Hamdani sangat kagum terhadap bakat Al Farabi dalam musik ini.

MEMPERTEMUKAN ANTARA PIKIRAN-2 PLATO DAN ARISTOTELES.

Menurut pendapat Al Farabi Falsafat Yunani pada dasarnya adalah satu, tidak ada perbedaan antara madzhab-madzhab dan masalah-masalahnya. PLATO dan ARISTOTELES adalah tokoh yang menggambarkan filsafat Yunani. Kedua madzhab tersebut menurut Al Farabi pada hakikatnya adalah satu. Apabila antara keduanya dalam berbagai masalah saling berlawanan. AL FARABI memandang bahwa secara prinsip tidak ada kontradiksi, sepanjang ada titik pertemuan pada dasar dan ujuannya. AL FARABI hanya mengakui antara PLATO dan ARISTOTELES ada dua perbedaan : Pertama; dalam methode pengajarannya. Kedua; dalam sikap perbuatannya.

Dalam segi methode pengajarannya : Al Farabi memandang bahwa PLATO tidak membukukan pikiran-pikirannya kecuali pada waktu menjelang akhir hidupnya. Dalam mengungkapkan buah pikirannya berupa kode-kode, isyarat yang tidak mudah dipahami oleh umum, hal ini demi menjaga hikmat agar tidak jatuh pada orang yang bukan semestinya. Sedang ARISTOTELES dalam methode pengajarannya adalah dengan mencatat, membukukan dan menjelaskan dengan keterangan-keterangan.

Dalam sikap perbuatannya : Al Farabi memandang bahwa PLATO adalah seorang yang menjauhi dunia seorang yang zuhud. Sedang ARISTOTELES adalah seorang penerima dunia, pekerja dan menikmati duniawi. Tentu saja bagi orang yang banyak perhatiannya terhadap teori-teori dan pemikiran-pemikiran falsafat merasa heran kepada Al Farabi atas pandangan-pandangan itu. Sebab kedua madzhab Filsafat PLATO dan ARISTOTELES adalah kontradiksi. PLATO adalah pada fihak idealis murni, sedang ARISTOTELES adalah madzhab realis yang berusaha meringankan idealisme Platonis yang berlebihan. Sebagaimana kita ketahui bahwa PLATO berpendapat : MANUSIA, benda-benda dan sesuatu yang dirasa, yang nampak pada kita didunia ini tidak ada. Yang ada itu pada hakikatnya adalah ide atau pengertian umum terlepas dari benda-benda nyata. Pendek kata dunia seisinya hanyalah merupakan bayangan-bayangan dari ide ataupun makna umum yang merupakan pusat dari segala yang kita lihat dan rasakan didunia ini.

Pengertian umum bagi manusia atau ide bagi manusia adalah hakekat insan dengan perbedaan mereka masing-masing, terhimpun dalam hakekat pengertian manusia.

Dengan idealisme inilah maka PLATO penganjur madzhab idealisme yang termasyhur.

Sebaliknya ARISTOTELES berpendapat, bertolak belakang dengan gurunya. Ia berpendapat yang ada bukanlah pengertian umum yang tidak nyata yang tergabung didalamnya beberapa bagian-bagian yang banyak jumlahnya, tetapi yang ada adalah bagian-bagian yang nyata itu sendiri. Semisal : SOKRATES ya Sokrates itu, bukan bagian-bagian atau mausia-manusia yang tergabung, jenis manusia lainnya, tetapi tertentu pada dirinya yang membedakan diri Sokrates dengan lainnya.

Dengan demikian filsafat ARISTOTELES lebih dekat dengan kenyataan dan berpadu dengan alam nyata. Sebaliknya filsafat PLATO melayang didunia ide yang abstrak.

Kontradiksi antara PLATO dan ARISTOTELES tersebut, adalah yang terlewati dalam filsafat AL FARABI. Sebab Al Farabi dalam usaha menggabungkan antara kedua pendapat Filosof Yunani itu, berpedoman dengan buku : APOLOGIA ARISTOTELES ia mengira bahwa buku ini adalah tulisan ARISTOTELES, tidak terpikir pada dirinya dan tidak terbayang dalam pikirannya pada masa itu, bahwa buku tersebut dihubungkan dengan Aristoteles adalah salah. Tetapi sebenarnya adalah petikan-petikan dari buku ATTASU'AT karangan Filosof AL ISKANDARANY tokoh Platonis baru (Neo Platonisme).

MEMPERTEMUKAN ANTARA FILSAFAT YUNANI DAN ISLAM.

Kita dibuat heran lagi terhadap Al Farabi, setelah ia berusaha mempertemukan antara filsafat PLATO dan ARISTOTELES sebagai yang mewakili filsafat Yunani. Ia berusaha pula mempertemukan antara filsafat Yunani disatu pihak dengan Akidah Syari'at Islam difihak lain.

Dalam bukunya "Al Jam'u baina ra'yai al Hakimain" ia berkata : Sikap filosof-filosof Yunani adalah satu dan cocok dengan Akidah Syari'at Islam seperti masalah : Alam adalah baru, adanya pencipta, jiwa adalah kekal ada hari pembalasan berupa pahala dan siksa.

Pandangan Al Farabi itu disebabkan karena : Al Farabi adalah Filosof dan seorang muslim sekaligus. Ia seorang yang percaya terhadap keagungan filsafat disatu pihak, dan percaya terhadap kesempurnaan agama Islam difihak lain.

Menurut pendapatnya, filsafat dan agama searah, sebab keduanya adalah hak (benar) Perkara yang hak tidak berlawanan dengan hak. Dengan kata lain filsafat dan agama mengungkapkan tentang hakekat satu, dari dua arah yang berbeda.

Filsafat dalam rangka usahanya untuk sampai kepada hakekat, menggunakan beberapa cara yang bukan merupakan sandaran agama.

Apabila agama menggunakan cara berkhayal, penggambaran (Imaginatif) dan berupaya supaya jiwa dapat menerima, maka filsafat menggunakan cara yang dapat diterima akal dan alasan-alasan rasional. Apabila filsafat menurut wataknya khusus buat orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang memiliki hati bersih, maka agama ditujukan kepada umum semua manusia sekedar kemampuannya.

Filosof yang sempurna.

Arti filsafat menurut Al Farabi.

Menurut Al Farabi filsafat adalah bukan ilmu juzi' (bukan ilmu bagian) semacam ilmu matematik, ilmu alam, ilmu kedokteran dan sebagainya, tetapi ilmu kully (ilmu umum) yang menggambarkan kepada kita gambaran yang menyeluruh tentang alam semesta secara lengkap. Pendapat semacam ini adalah pendapat yang pernah dikemukakan oleh filosof-filosof Yunani sebelumnya, tetapi Al Farabi menambah filsafat Yunani dengan beberapa pikiran baru yang indah. Ia mengemukakan bahwa : Filosof ada dua macam : Filosof sempurna dan Filosof palsu.

Filosof sempurna adalah filosof yang memiliki ilmu menyeluruh, dan memiliki kekuatan mengamalkannya. Dengan kata lain ia memiliki teori—teori utama terlebih dulu, kemudian ia mampu mengamalkannya dengan sempurna dan penuh keyakinan.

Adapun Filosof palsu adalah Filosof yang memulai mempelajari ilmu-ilmu tanpa ada kesanggupan pada dirinya untuk menerimanya. Hal ini disebabkan karena Al Farabi memandang bahwa untuk memulai pembahasan filsafat diperlukan syarat—syarat yang harus dipenuhi, yaitu : cinta kebenaran, keadilan kebaikan, jiwanya bersih dari segala macam cacat kebendaan dan kesibukan panca indera. Dan seyogyanya dalam kesanggupan menerima ilmu-ilmu teori tersebut dengan secara naluri. Syarat—syarat tersebut adalah yang pernah disebutkan oleh PLATO dalam bukunya POLITIK, yaitu : cerdas, kemudian harus memiliki sifat cinta kebenaran dan pengembalian kebenaran, cinta keadilan dan cinta kepada orang yang berlaku adil, tidak bersitegang kepada hawa nafsunya, tidak rakus terhadap makanan, minuman, harta benda dan sebagainya yang dapat merendahkan derajat, teguh jiwanya terhadap ceriaan orang, menjauhkan diri dari segala dosa, mudah terbawa oleh kebaikan dan keadilan, sulit terseret ke arah kejelekan dan kesesatan, teguh pendiriannya terhadap kebenaran. Kemudian sesudah itu, semuanya itu membentuk kepada kepribadiannya dan kebiasaan tingkah laku sehari—harinya. Disamping itu harus mempunyai keyakinan yang benar terhadap agama yang ada, berpegang teguh kepada tuntunan utama dalam agamanya, tidak banyak meninggalkan tuntunan agamanya. Selanjutnya Al Farabi berkata : Filosof palsu adalah filosof yang mempelajari ilmu—ilmu teori tetapi tidak pernah membiasakan berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya, dan tidak melakukan perbuatan baik yang memang terkenal bahwa perbuatan tersebut adalah baik.

Bahkan ia pengikut hawa nafsunya dalam segala perbuatannya. Orang semacam ini adalah tidak mengerti kepada tujuan dan maksud yang sebenarnya, terhadap tuntutan ilmu filsafat. Ia hanya memperoleh teori falsafah atau sebagian teori saja, dan mengira sudah cukup, bahkan mungkin mengira justru apa yang ia peroleh inilah tujuan filsafat yang dikira oleh kebanyakan orang ; kebahagiaan dan kebaikan. Dan memang ilmunya dibuat sebagai alat untuk mencari kepentingan popularitas itu.

Kata—kata tersebut mengingatkan kepada kita akan kata yang serupa dari filosof SPINOZA dalam abad ke 17 M. Barangkali Al Farabi adalah sebagian dari filosof kebenaran yang menghendaki kehidupannya sesuai dengan dasar—dasar yang ia sendiri susun dalam madzhabnya. Ia berusaha menjadi seorang Filosof dalam kata dan perbuatannya.

Dari kata-kata Al Farabi jelas: bahwa filsafat hanyalah khusus buat orang-orang yang bersedia menggunakannya. Bukanlah setiap orang yang hafa! terhadap ilmu—ilmu teori dinamakan Filosof. Seorang yang berkecimpung dalam ilmu filsafat karena ambisi kepada popularitas, kepemimpinan atau harta benda, sebenarnya ia tidak berhak terhadap filsafat. Tetapi sebagaimana dikatakan AL FARABI, filosof palsu, jahat dan batil. Mestinya dikeluarkan dari kelompok khusus dari orang-orang terpilih, dan digolongkan dalam deretan para pendusta yang buruk dan jahat.

NEGARA UTAMA.

Filsafat Al Farabi sebagaimana yang kita sebutkan diatas adalah banyak memperhatikan segi-segi akhlak. Tetapi ia juga menaruh perhatian pada masalah politik. Ia merindukan dunia diatur dalam suatu pengaturan yang menyeluruh semacam negara ide yang pernah digambarkan oleh PLATO, atau sebuah negara yang patut dan rasional, yang dipimpin oleh seorang Filosof yang bersih jiwanya sampai hampir mendekati nabi.

Negara Utama yang dianjurkan oleh AL FARABI adalah suatu gambaran masyarakat manusia yang bersih, dimana setiap anggotanya melakukan kewajibannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anggauta masyarakat adalah bagaikan anggauta badan bersatu padu, bergotong royong, tunduk kepada pimpinan negara tersebut, dan menyerupainya.

Kepatuhan kepada pimpinan negara tersebut karena ia memiliki budi yang tinggi yang sulit dijumpai pada kebanyakan orang. Lebih lengkapnya pimpinan negara yang didambakan Al Farabi adalah: tubuhnya sempurna, cerdas, cetakan, berpikir baik, taguh pendirian, adil, suci dan bersih dari aib harta benda, memiliki kenikmatan jiwa, mampu berhubungan dengan malaikat. Inilah tujuan dan kebahagiaan akal manusia. Dengan pertemuan ini manusia bisa dekat dengan Allah. Tentu saja tidak setiap manusia dapat bertemu dengan MALAIKAT (AKAL FA'AL), kecuali sebagian kecil saja yaitu orang-orang yang bersih jiwanya yang tidak diganggu oleh dunia materi.

Golongan kecil inilah yang dapat menembus tabir dunia dan naik ke arah nur Illahi.

Golongan yang bersih menurut al Farabi ada dua: para Filosof dan para Nabi. Kedua golongan ini dengan cara tertentu dapat memasuki nur Illahi sebab mereka bisa bertemu dengan malaikat. Para filosof mampu dengan kemampuan teori akal fikiran dan renungan filsafatnya, sedang para Nabi mampu dengan imajinasi yang istimewa dan kekuatan yang suci yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu menurut pandangan Al Farabi Filosof dan Nabi adalah manusia yang paling patut memimpin suatu negara utama. Sebab keduanya meneguk dari satu sumber yang tinggi dan menuju ke titik tujuan yang sama.

Keduanya dengan keistimewaannya khusus dan kesanggupannya dapat menerima rahasia-rahasia ilahi, mampu bertemu dengan ruhul kudus (malaikat) yang menurut Al Farabi merupakan sumber wahyu dan ilham, dan sumber perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang diperlukan untuk tertib masyarakat manusia. Filsafat dan wahyu keduanya adalah buah dan hasil kemurahan Illahi yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya yang shaleh.

KEBAHAGIAAN.

AL FARABI mengingatkan kepada kita bahwa Negara diatas bumi be-
tapapun sempurnanya bukanlah tujuan yang utama, tetapi hanya sebagai
tangga kearah kebahagiaan tertinggi yang akan diperoleh oleh jiwa yang
bersih dalam lain. Jiwa yang terplih bersih adalah kekal yang dapat masuk
pada alam akly. Apabila tingkat makrifat dan keutamaannya meningkat dalam
hidup didunia ini, maka kedudukannya menjadi meningkat setelah mati, dan
bertambahlah nasib kebahagiaannya dalam hidup di akhirat. Apabila jiwa
yang sejenis ini, yaitu jiwa yang lepas dari materi banyak, dan satu sama
lain bertemu, maka mereka masing-masing merasakan kenikmatan.

Theori kebahagiaan AL FARABI ini jelas adalah : pada waktu ma-
nusia ini keluar dari dunia fana ini adalah berbondong-bondong dalam parade
kematian, berkelompok-kelompok dalam kesatuan jenisnya masing-masing
yang serupa. Pertemuan antara jiwa dengan jiwa sejenis menambah kenik-
matan mereka masing-masing.

PENUTUP.

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa AL FARABI adalah filosof mus-
lim, seorang yang mengagungkan filsafat dan seorang mukmin. Ia berusaha
mempertemukan antara filsafat dan keimanan, antara akal dan hati. Menurut
pendapatnya kedua pengertian itu merupakan suatu keharusan yang dimiliki
manusia yang menghendaki kesempurnaan. Filsafat dan agama adalah unsur
yang sangat penting terhadap kehidupan kejiwaan, yang menjadikan masya-
rakat manusia menjadi utama, dan tanpa keduanya menjadi tersebut.

Celakalah masyarakat yang tidak mau memelihara filsafat dan agama itu, dan
alangkah lebih celaka lagi apabila kita dilanda oleh materi lalu kehidupan kita
sunyi senyap dari masalah kejiwaan.

Demikianlah gambaran ringkas dari pendapat-pendapat Filosof AL FARABI.

Daftar kepustakaan :

1. Al Falsafah Al Islamiyah.
Doktor Ahmad Fuad Al Ahwany.
Al Maktabah Atsaqoflyyah 69. Mesir.
2. Ahdaaful Falsafah Al Islamiyah.
Doktor A. Dayem Abul 'Atho Al Baqory Al Anshory.
Darul Fikr Il Arobiy.
3. Syahshlyyat wa madzahib Falsafiyyah.
Doktor Usman Amin.
Muallafat Jam'iyah Al Falsafiyyah Al Misriyyah.
4. Al Munjid fil Adab wal 'Ulum.
Luwis Ma'luf.
Thab'ah Jadidah.

Footnote tambahan bagi artikel Husein Haikal Muhammad yang berjudul *The Protestant Reformation in the Christian Community and the Purification within the Islamic world* yang dimuat pada halaman permulaan majalah nomor sekarang ini.

61. Rupp and Drewery, *op. cit.*, p. 32

62. Beard, *op. cit.*, p. 83.

63. Hughes, *op. cit.*, p. 23.

64. It is famous as the Bull *exurge Domine* of Pope Leo X, but Luther never recieved it until October 1520.

65. It was addressed to all classed in Germany, from the young Emperor Charles to the princes knights and common people and it found an immediate response in all classes. According to same historians, this was the transitory moment when it seemed that Luther's revolt might indeed unite Germany.

66. Rupp and Drewery, *op. cit.*, pp. 41 — 54.

67. Hughes, *op. cit.*, p. 126 and see further the Bull '*Decet Romanum*'.

68. *Ibid.*, p. 128 and Hay, *op. cit.*, 63—7.

69. Robert G. Kleinhans, "Luther and Erasmus, Another perspective", *Church History*, The American Society of Church History, Dec. 1970, p. 459.

70. For the first time in its history the Moslem World was left without a caliph whose name could be cited in Friday prayers.

71. Stanley Lane-Poole *The Mohammadan Dynasties*, (New York: Frederick Ungar Publishing Co, 1965), p. 80.

72. Hadits is the deeds, utterances and silent approval (*taqrir*) of the Prophet Muhammad handed down in an oral tradition, see Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1971), pp. 17—20; and Hazrat Mirza Hafiz M.A., *Forty Gems of Beauty*, (Rabwah: TAMFMO, 1961), pp. 1—15.

73. The *Khulafa al Rashidun* including Abubakar, Umar, Utsman and Ali.

74. G. E. Grunebaum, *Modern Islam*, (Berkeley: Un. of California Press, 1962), p. 207.

75. Hitti, *op. cit.*, pp. 589 and 129.

76. Qur'an XVII: 36.

77. H.R. Ibn Majah.